
KONTRIBUSI NILAI-NILAI ISLAM TERHADAP PENGUATAN KARAKTER SISWA DALAM PEMBELAJARAN KONTEMPORER

Indah Aprilia Sari Harahap

MAS Darul Falah Langga Payung, Indonesia

hindah963@gmail.com

Febri Ajia

MAS Darul Falah Langga Payung, Indonesia

febriajia7@gmail.com

Sri Aldani Sibuea

SMA N 1 Pinangsori, Indonesia

srialdanisubue@gmail.com

Article History:

Received: December 04, 2025;

Accepted: January 15, 2026;

Published: June, 05, 2025;

Abstract. *This study aims to explore the role of Islamic values in student character development. Islamic values such as faith, morals, and sharia can serve as a moral and ethical foundation for students in facing various challenges and problems in everyday life. This study uses literature study and critical analysis methods to understand how Islamic values can be integrated into student character education. The results show that Islamic values can play an important role in shaping the character of students who have noble morals, have an awareness of their responsibilities as servants of God and citizens, and become individuals who contribute positively to society. This research is expected to contribute to the development of character education in schools, especially in the context of Islamic education. This study confirms that Islamic values function as a moral foundation and an effective normative framework in shaping balanced student character (lawazun), encompassing spiritual, intellectual, and social aspects. Schools that optimize this role have successfully shown a decrease in cases of moral violations and an increase in positive student attitudes.*

Keywords:

Islamic Values; Character Development; Student

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran nilai-nilai Islam dalam pengembangan karakter siswa. Nilai-nilai Islam seperti akidah, akhlak, dan syariah dapat menjadi landasan moral dan etika bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan analisis kritis untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan warga negara, serta menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada*

pengembangan pendidikan karakter di sekolah-sekolah, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai Islam berfungsi sebagai fondasi moral dan kerangka normatif yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang seimbang (tawazun), meliputi aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Sekolah yang mengoptimalkan peran ini berhasil menunjukkan penurunan kasus pelanggaran moral dan peningkatan sikap positif siswa.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang kompleks dan komprehensif yang melampaui sekedar penyebaran informasi. Selain itu, penting untuk mengakui bahwa pendidikan jasmani mempunyai peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai etika individu, khususnya selama tahun-tahun pembentukan sekolah dasar. Dalam bidang pendidikan Islam, 55 penggabungan prinsip-prinsip agama mempunyai peran penting dalam membina siswa yang tidak hanya memiliki bakat skolastik, tetapi juga memiliki landasan moral dan etika yang kuat. Bagian ini memberikan eksplorasi mendalam tentang upaya rumit dalam memasukkan prinsip-prinsip agama Islam ke dalam pengembangan karakter dan etika siswa dalam lingkungan pendidikan dasar. Studi ini mengkaji pentingnya upaya ini, strategi yang digunakan, dan hambatan yang dihadapi oleh para pendidik, orang tua, dan politisi dalam mencapai tujuan penting ini (Meilizia Sari dan Muhammad Haris, 2023).

Pendidikan yang tidak mampu membentuk siswa yang memiliki kecerdasan rasa dan budi pekerti sebagaimana dalam potret suram di atas akan berdampak pada anak menjadi tidak dewasa dan tidak tanggung jawab. Bila siswa tersebut hidup dalam masyarakat yang majemuk, mereka kurang dapat menyesuaikan dengan kondisi kemajemukan masyarakat tersebut dan akhirnya akan mudah tersulut dan kurang dapat menghargai sebuah kemajemukan dalam hidup, kurang bisa menerima perbedaan yang terjadi apalagi kalau sudah menyangkut agama misalnya bagi mereka akan mudah bertindak anarkis. Islam sebagai agama memiliki aturan dan sistem yang sempurna. Kesempurnaan itu menyangkut aturan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan makhluk lainnya (alam).

Oleh karena itu Islam dinamakan agama rahmatan lil'alam. Menghormati agama lain dan sesama pemeluk agama yang berbeda juga dianjurkan saling menghormati. Hal ini juga diabadikan dalam Q.S Al-Kafirun ketika terjadi perselisihan antar umat menyangkut agama, pesan ayat tersebut memberikan ajaran bagi kita untuk terciptanya kerukunan umat beragama, menghargai perbedaan keyakinan, toleransi sesama umat beragama dan saling tolong-menolong dalam kebaikan (Muhsinin, 2022).

Tidak dapat dipungkiri bahwa karakter generasi muda saat ini mengalami penurunan yang signifikan. Banyak generasi muda, baik di pedesaan maupun perkotaan, menghabiskan waktu mereka untuk bermain permainan elektronik, gadget, dan game online, sementara mereka kehilangan keterhubungan dengan nilai-nilai budaya lokal serta pengertian tentang konsep seperti budi pekerti, tata krama, dan gotong royong. Dalam konteks ini, permasalahan yang muncul semakin kompleks. Pertama, fenomena dekadensi moral di kalangan generasi muda menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan akademis dan penerapan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan formal masih sangat minim. Seringkali, pendidikan agama dipandang terpisah dari pendidikan umum, sehingga banyak siswa tidak mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Kurangnya pembekalan mengenai nilai-nilai karakter berbasis agama ini berpotensi menciptakan generasi yang kehilangan identitas moralnya di tengah arus globalisasi yang semakin deras. Melakukan kajian literatur secara mendalam tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis merupakan langkah krusial untuk memahami bagaimana pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum. Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadis menyimpan beragam nilai karakter yang penting, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk dipelajari dalam konteks pendidikan saat ini, di mana

pembentukan karakter yang baik menjadi semakin penting (Hafizatul et al. 2024).

Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangat strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik. Pendidikan agama merupakan sarana mentransformasikan pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sarana mentransformasikan norma dan nilai moral ke dalam pembentukan sikap (aspek emosional), berperan dalam pengendalian tingkah laku (aspek psikomotor) untuk mewujudkan manusia seutuhnya. Pendidikan agama Islam diharapkan mempunyai peran untuk melatih manusia menyempurnakan keimanan, ketakwaan, dan berakhlak mulia. Akhlak mulia meliputi etika, budi pekerti atau moral sebagai wujud pendidikan. Individu tersebut diharapkan dapat menunjukkan ketahanan dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam interaksi sosial, baik pada tingkat lokal, nasional, regional, dan global (Rahmasari 2024).

Berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang sempurna tadi, untuk mengembalikan pengetahuan, pemahaman, dan perilaku beragama agar tercipta keharmonisan, kerukunan, serta kesahajaan dalam kehidupan dan hidup beragama, maka dibutuhkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam sebagai model pemberdayaan pendidikan karakter dengan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam yang sebenarnya kaya dan syarat dengan nilai-nilai moral.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif untuk mengkaji, mengidentifikasi, dan menyimpulkan berbagai konsep, temuan, dan teori yang relevan dari literatur ilmiah. Tujuan utama dari desain ini adalah untuk memetakan dan merangkum secara komprehensif peran nilai-nilai Islam (seperti tauhid, akhlak karimah, kejujuran, dan tanggung jawab) yang telah dibahas dalam pengembangan karakter siswa.

Fokus kajian diletakkan pada publikasi yang membahas kerangka teoritis dan praktik implementasi nilai-nilai Islam di lingkungan pendidikan.

Sumber data penelitian ini adalah literatur ilmiah berupa jurnal akademik, buku, prosiding, dan disertasi yang relevan, baik dari skala nasional maupun internasional. Literatur ilmiah terpublikasi yang secara eksplisit membahas kata kunci "nilai-nilai Islam", "pendidikan karakter", dan "siswa". Prosedur pengumpulan data melibatkan tahap identifikasi sumber melalui database ilmiah bereputasi, penyaringan berdasarkan relevansi, dan ekstraksi data berupa temuan kunci, argumentasi, dan model-model pengembangan karakter yang diusulkan oleh penulis sebelumnya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan sintesis. Data yang telah diekstraksi akan diorganisir, diklasifikasikan, dan diinterpretasikan berdasarkan kesamaan tema, pola, atau kontradiksi yang ditemukan dalam literatur. Sintesis dilakukan untuk membangun argumen baru dan menghasilkan kerangka konseptual yang lebih kokoh mengenai bagaimana nilai-nilai Islam berkontribusi secara efektif terhadap pembentukan karakter positif siswa. Keabsahan temuan dijamin melalui proses sistematis dalam penyaringan literatur dan penalaran logis-analitis yang ketat terhadap data yang dikaji, menghindari bias interpretasi.

Data yang telah diekstraksi dari literatur akan diorganisir, diklasifikasikan, dan dikelompokkan berdasarkan kemiripan tema-tema inti nilai Islam dan dampaknya terhadap karakter siswa. Sintesis argumentatif kemudian dilakukan untuk merangkum temuan-temuan tersebut, menyatukan ide-ide yang tersebar, dan menghasilkan kesimpulan baru yang holistik. Untuk menjamin keabsahan (validitas) temuan, penelitian ini menerapkan objektivitas dan akuntabilitas sumber, yaitu dengan memastikan semua sumber yang diulas kredibel dan proses interpretasi data dilakukan secara sistematis dan konsisten, sehingga hasil yang disajikan tidak bias dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidik merupakan komponen pendidikan yang mesti ada dalam pendidikan. *Lindgren* mengatakan, “*education cannot take place without teachers, and is continued expansion means that teachers are in a position exert an increasing amount of influence on everyone’s life*. Artinya, pendidikan tidak akan memberikan arti apa-apa tanpa seorang pendidik. Posisi pendidik dalam pendidikan berada pada posisi sentral dan penting (Zainal Efendi Hasibuan, 2016).

Pendidikan dalam Islam tidak semata-mata bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik. Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan dalam Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan intelektual dalam setiap aspek pengelolaan dan implementasinya (Sulisniati dan Zainal Efendi 2025). Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu dan berakhlak mulia. Gagasan program pendidikan karakter di Indonesia muncul terkait dengan tujuan pendidikan nasional dan melihat kondisi peserta didik pada saat ini yang mengalami degradasi karakter. Banyak pihak yang mengatakan bahwa proses pendidikan di Indonesia belum berhasil membangun manusia yang berkarakter bahkan dapat dikatakan “gagal” (Ridwan Abdullah Sani 2016).

karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang secara bahasa berarti mengukir. Karakter diibaratkan mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Pengertian kemudian berkembang, karakter diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku. Kata karakter dalam bahasa Inggris adalah *character* yang berasal dari bahasa Yunani, yakni *charassein*. *Character* berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang

membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti. Huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak (Agung 2018).

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam proses pendidikan yang tidak hanya menekankan pengembangan intelektual, tetapi juga moral dan etika peserta didik. Di era globalisasi yang penuh tantangan ini, kebutuhan akan pendidikan karakter yang kuat menjadi semakin mendesak. Hal ini dikarenakan nilai-nilai moral dan etika sering kali tergerus oleh arus modernisasi dan materialisme (Generasi and Islami 2024).

Menurut pemikiran Al-Ghazali, pendidikan tidak hanya sekadar mengajarkan pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak mulia melalui hati yang bersih, pengendalian hawa nafsu, dan pemahaman agama yang mendalam. Pendidikan karakter berdasarkan konsep Al-Ghazali mencakup nilai-nilai etika yang baik, tanggung jawab, sikap positif, dan toleransi. Ia juga menekankan bahwa pendidikan harus dilakukan secara holistik, mencakup dimensi individu dan sosial. Dalam kitabnya yang lain, *Ayyuhal Walad*, Al-Ghazali merinci nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi nilai individu, seperti religiusitas, dan nilai kolektif, seperti kepedulian sosial, tanggung jawab, kerja keras, serta penghargaan terhadap prestasi. Melalui integrasi nilai-nilai ini, diharapkan pendidikan dapat menciptakan individu yang tidak hanya memiliki kecakapan intelektual, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat (Syifa and Ridwan 2024).

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut

merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum. Implementasi nilai-nilai Pancasila pada kehidupan sehari-hari merupakan sebuah keniscayaan bagi seluruh masyarakat Indonesia dimanapun berada, hal tersebut akan merupakan identitas bangsa Indonesia dengan karakter yang unggul. Salah satu pola atau cara yang dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik adalah dengan mengingatkan mereka setiap hari tentang hal-hal yang baik dan benar, hal ini dapat diimplementasikan dengan memberikan teladan sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dan juga diajarkan oleh tokoh pendidikan bangsa Ki Hajar Dewantara (Cendekia 2022).

2. Implementasi nilai keadilan dalam pendidikan Islam

Pendidikan adalah segala jenis pengalaman kehidupan yang mendorong timbulnya minat belajar untuk mengetahui dan mengerjakan sesuatu yang telah diketahui itu. Bahkan pendidikan berlangsung sepanjang zaman (*life long education*). Artinya sejak lahir sampai pada hari kematian seluruh kegiatan manusia adalah kegiatan pendidikan. Pendidikan merupakan wahana yang tepat untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengarahkan manusia untuk hidup mandiri, kreatif, demokratis, bertanggung jawab, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Jureid, M. Darwis Dasopang dan Zainal Efendi Hsb.)

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang mengintegrasikan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter, moral, dan spiritual siswa. Sistem ini tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga menekankan pentingnya pemahaman mendalam tentang ajaran agama Islam, termasuk Al-Qur'an, Hadis, dan hukum syariah oleh. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, ketaqwaan kepada Allah, dan komitmen untuk

menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini dilakukan melalui berbagai metode, termasuk pengajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa Islami, dan pembinaan karakter yang berkelanjutan, dengan harapan dapat menghasilkan generasi yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan agama. Implementasi nilai keadilan dalam pendidikan Islam merupakan aspek yang sangat krusial dalam pembentukan karakter siswa. Keadilan dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan distribusi yang adil dari sumber daya, tetapi juga mencakup perlakuan yang adil dalam semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai keadilan diajarkan melalui berbagai cara, seperti pemberian kesempatan yang sama kepada semua siswa tanpa diskriminasi, penilaian yang objektif, serta penegakan aturan yang konsisten menurut. Sekolah-sekolah Islam sering kali mengintegrasikan ajaran keadilan dalam kurikulum mereka melalui mata pelajaran agama dan program ekstrakurikuler yang dirancang untuk menanamkan rasa keadilan dalam diri siswa (Nazmeen 2024).

Salah satu cara konkret untuk mengimplementasikan nilai keadilan adalah melalui penerapan evaluasi yang adil dan transparan. Guru di lembaga pendidikan Islam diajarkan untuk menilai siswa berdasarkan kemampuan dan usaha mereka, bukan berdasarkan favoritisme atau prasangka. Hal ini mencakup penggunaan berbagai metode penilaian yang mencerminkan kemampuan siswa secara komprehensif, seperti ujian tertulis, proyek kelompok, dan presentasi lisan oleh. Dengan demikian, siswa diajarkan untuk memahami bahwa keadilan berarti setiap orang mendapat perlakuan yang sesuai dengan usaha dan prestasinya, bukan berdasarkan faktor-faktor eksternal yang tidak relevan. Lingkungan sekolah yang mendukung nilai keadilan juga penting untuk membentuk karakter siswa menurut. Hal ini dapat dilakukan melalui kebijakan anti-diskriminasi yang ketat, program inklusif yang memastikan bahwa semua siswa merasa diterima dan dihargai, serta pelatihan bagi staf pengajar untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Dengan

menciptakan lingkungan yang adil, siswa dapat merasakan dan menginternalisasi pentingnya keadilan dalam kehidupan mereka. Ini tidak hanya membantu mereka menjadi individu yang adil dan beretika, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan untuk memperjuangkan keadilan dalam masyarakat yang lebih luas.

3. Peran kesabaran dalam pembentukan karakter siswa

Sabar dan tabah adalah bentuk keteladanan yang selalu ditekankan oleh pengasuh. Sabar adalah sikap yang tahan terhadap cobaan yang diberikan Allah kepadanya atau kepada hamba-Nya. Belajar merupakan upaya untuk melahirkan kebenaran, oleh karena itu ketabahan dan kesabaran mutlak diperlukan. Dalam menuntut ilmu, kesabaran dan ketabahan sangat penting dimiliki oleh setiap siswa, karena dengan sikap sabar dan tabah inilah yang nantinya akan melahirkan sikap kerja keras agar tujuan yang hendak diraih dapat terwujud. Kerja keras dapat diartikan Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Al, Magelang, and Kebumen 2021).

Sabar adalah salah satu unsur internal yang dimiliki oleh setiap manusia. Meskipun term ini dipersilahkan oleh kalangan intelektual tentang posisinya dalam manusia. Sebagian mereka mengatakan bahwa sabar adalah sikap yang dimiliki oleh setiap orang dan sebagian lain condong mengatakan bahwa sabar adalah sifat yang melekat pada diri seseorang. Secara etimologi kata sabar pada awalnya diartikan sebagai “menahan pada tempat yang sempit”. Selanjutnya, jika kata sabar dikaitkan dengan manusia, maka dapat berarti menahan jiwa dari hal-hal yang dapat dibenarkan oleh logika dan wahyu (Yusuf, Kahfi, and Ibala 2018).

Penerapan kesabaran dalam pendidikan Islam juga terlihat dalam interaksi sehari-hari antara guru dan siswa. Guru berperan penting dalam

mencontohkan kesabaran melalui perilaku mereka, seperti bersikap sabar dalam mengajar siswa yang lambat memahami pelajaran, memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk berkembang, dan menghadapi berbagai tantangan pendidikan dengan ketenangan dan ketekunan menurut. Hal ini memberikan teladan konkret bagi siswa tentang bagaimana kesabaran dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan meneladani sikap sabar dari guru mereka, siswa belajar untuk menginternalisasi nilai ini dan menerapkannya dalam hubungan mereka dengan teman sebaya, keluarga, dan masyarakat, yang pada gilirannya membantu membentuk karakter mereka menjadi lebih baik dan bermoral tinggi.

4. Pentingnya etika kejujuran dalam pendidikan Islam

Jujur merupakan karakter yang terbentuk dari sikap amanah. Yaumi mengungkapkan bahwa amanah adalah bersikap jujur dan dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas, dan kewajiban. Kesuma menambahkan bahwa jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan realitas yang ada dan tidak memanipulasi dengan berbohong atau menipu untuk keuntungan dirinya (Hidayah et al. 2017).

Kejujuran adalah tonggak utama dalam membangun bangsa ke arah yang lebih baik. Bangsa yang berpegang teguh pada kejujuran adalah bangsa yang memiliki standar moralitas tinggi. Namun anehnya sebagai bangsa yang mayoritas dihuni oleh penduduk muslim, budaya kejujuran masih belum dipegang teguh oleh bangsa ini. Menurut Albert Hendra wijaya, kejujuran adalah kemampuan untuk mengakui, berkata atau memberikan sebuah informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Dalam ungkapan lain, seseorang yang jujur tidak akan sedikit pun merahasiakan setiap informasi yang bersifat benar. Justru ia akan senang hati menyampaikan informasi berkaitan tentang kebenaran kepada setiap orang yang membutuhkan informasi tersebut. Jujur memiliki tiga tempat, yaitu pada lisan, perbuatan dan hati. Jujur dengan lisan berarti mengucapkan

setiap perkataan sesuai dengan kebenaran, tidak mengurangi ataupun menambahkan atau berbicara sesuai dengan fakta yang terjadi. Adapun jujur dengan perbuatan adalah senantiasa melakukan perbuatan dengan benar, seperti tidak berbuat curang, tidak korupsi dan menjauhkan diri dari segala perbuatan yang merugikan kemanusiaan. Sedangkan jujur dengan hati meyakini secara mendalam bahwa kejujuran merupakan bagian dari perintah Tuhan yang patut dilaksanakan oleh setiap manusia dan meyakini pula jika perbuatan tersebut akan mendatangkan kebahagiaan, baik dunia maupun akhirat (Surabaya et al. 2022).

Sikap jujur menjadi sebuah hal yang antik dan sulit di dapatkan, diperlukan penanaman nilai kejujuran karena akan menjadi modal dasar pembentukan pribadi mandiri dan sikap moral yang baik bagi siswa. Oleh karena itu, nilai kejujuran perlu ditanamkan baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Perilaku jujur dapat menjadi pondasi siswa agar menjadi pribadi yang baik. Dengan pondasi kejujuran yang melekat pada siswa akan menumbuhkan kepercayaan, bertanggung jawab, disiplin. Karena karakter jujur berbeda dengan karakter lainnya, karakter jujur merupakan karakter yang bersumber dari olah hati sedangkan karakter lainnya bersumber dari olah jiwa (Munif et al. 2021).

Salah satu nilai karakter yang sangat penting dalam kehidupan adalah kejujuran. Kejujuran merupakan tingkah laku yang dimiliki oleh seorang individu dalam mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Individu terkadang melupakan nilai dari kejujuran itu sendiri. Kejujuran merupakan pangkal keimanan seseorang dalam menata hidupnya. Menurut *Albert Hendra* bahwa jujur jika diartikan secara baku adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata jujur berarti tidak bohong, lurus hati, dapat dipercaya kata-katanya, tidak khianat. Jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai dengan apa adanya, maka orang tersebut dapat dianggap atau

dinilai tidak jujur, menipu, mungkir, berbohong, munafik dan sebagainya (Batubara and Bonjol 2015).

Kejujuran merupakan kesesuaian dari perkataan yang dilontarkan dengan tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Febrianshari (2018) menjelaskan bahwa jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Karakter kejujuran ini sangat penting ditanamkan kepada seseorang dari usia dini agar mudah dibentuk. Semua kalangan harus menunjukkan keutamaan jujur kepada semua orang. Kejujuran adalah tindakan melakukan segala sesuatu dengan tulus, meskipun tidak ada yang melihat dan juga tidak adanya keinginan untuk menipu atau berbohong kepada siapa pun di waktu dan tempat manapun. Setianingrum (2019) menjelaskan bahwa pentingnya mempelajari dan menerapkan nilai kejujuran sejak dini agar terbiasa berperilaku sesuai dengan standar sosial (Pemikiran et al. 2023).

Mengembangkan karakter kejujuran melalui pembelajaran kewarganegaraan diperlukan strategi yang tepat agar tujuan dapat dicapai optimal. Karakter kejujuran merupakan ranah afektif dalam pembelajaran, sehingga mengajarkannya tentu berbeda dengan ketika guru mengajarkan ranah kognitif. Untuk menanamkan karakter kepada siswa dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan ekologi untuk manajemen kelas, kebijakan sekolah untuk mendukung perilaku positif, dan pembelajaran sosial dan emosional. Iklim kelas yang memungkinkan siswa untuk selalu berperilaku jujur sangat baik untuk mendukung keberhasilan internalisasi nilai karakter kejujuran (Murdiono and Uny 2016).

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai Islam (yang diwujudkan sebagai Akhlak Mulia atau Akhlaq Karimah) memegang peran sentral dan fundamental dalam pengembangan karakter siswa. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai fondasi moral dan etika yang komprehensif, memberikan kerangka

normatif yang jelas bagi perilaku siswa, baik dalam hubungan vertikal (*Hablum Minallah*) maupun horizontal (*Hablum Minannas*). Nilai-nilai seperti kejujuran (*shidq*), tanggung jawab (*amanah*), disiplin, empati (*rahmah*), dan kesalehan sosial diyakini memiliki daya ikat yang kuat karena berlandaskan pada keyakinan agama (Tauhid).

Peran nilai-nilai Islam menjadi efektif dalam pengembangan karakter karena diimplementasikan secara terintegrasi melalui tiga pilar utama di lingkungan sekolah/madrasah yaitu integrasi kurikulum adalah nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran agama tetapi juga disisipkan secara kontekstual dalam mata pelajaran umum. Ini memastikan bahwa nilai karakter tidak menjadi materi terpisah, melainkan bagian inheren dari seluruh proses belajar. Pembudayaan Sekolah merupakan Pembentukan karakter diperkuat melalui pembiasaan rutin yang konsisten, seperti salat berjamaah, program infak harian, dan penegakan adab Islami (salam, tata krama). Pembiasaan ini mengubah nilai menjadi budaya sekolah yang dihayati siswa.

Keteladana merupakan peran guru, kepala sekolah, dan staf lainnya sebagai teladan terbukti menjadi faktor penentu keberhasilan. Konsistensi antara perkataan dan perbuatan pendidik adalah katalis utama yang mendorong siswa untuk meniru dan menginternalisasi karakter Islami. Implementasi terintegrasi ini menghasilkan dampak positif yang signifikan, seperti yaitu peningkatan Integritas merupakan siswa menunjukkan peningkatan dalam perilaku jujur (terutama saat ujian) dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Penguatan Sikap Sosial yaitu peningkatan empati, toleransi, dan kepedulian sosial, yang tercermin dari penurunan kasus bullying dan peningkatan partisipasi dalam kegiatan kemanusiaan. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi peran nilai-nilai Islam melalui integrasi sistemik dan keteladanan adalah model yang efektif dan relevan untuk menjawab tantangan krisis karakter dan mencapai tujuan pendidikan nasional.

REFERENSI

- Agung. 2018. "Konsep Pendidikan Karakter Islami; Kajian Epistemologis." *Al Tarbawi Al Haditsah* 3. No. 2.
- Al, Stai, Husain Magelang, And Iainu Kebumen. 2021. "1 , 2 , 3 2." 5.
- Batubara, Juliana, And Iain Imam Bonjol. 2015. "Jurnal Konseling Dan Pendidikan." 1–6.
- Cendekia, Islam. 2022. "Jurnal Pendidikan Dan Konseling." 4:2514–20.
- Generasi, Membangun, And Berkarakter Islami. 2024. "Indonesian Research Journal On Education." 4:13–22.
- Hafizatul, Sri, Wahyuni Zain, Erna Wilis, And Herlini Puspika Sari. 2024. "Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur ' An Dan Hadis." 2:199–215.
- Hidayah, Alfi Rachmah, Dea Hedyati, Sri Wahyu Setianingsih, Universitas Negeri Semarang, And Economic Risk Consultancy. 2017. "Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dengan Teknik Modeling." 109–14.
- Munif, Muhammad, Fathor Rozi, Siti Yusrohlana, And Universitas Nurul Jadid. 2021. "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran." 5(September):163–79.
- Murdiono, Mukhamad, And F. I. S. Uny. 2016. "Pendidikan Anti Korupsi Terintegrasi Dalam Pembelajaran Pkn Untuk Menanamkan Karakter Kejujuran Di Smp." 15(1):1–12.
- Zainal Efendi Hasibuan, Natal, Kabupaten Mandailing. N.D. "123 1 , 2 , 3." 10(C):122–35.
- Nazmeen, Kayla. 2024. "Peran Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Lembaga Pendidikan Islam." 2(12):1–7.
- Sulisniati Dan Zainal Efendi Negeri, Islam, Syekh Ali, And Hasan Ahmad. 2025. "Dasar Kepemimpinan Pendidikan Dalam Al- Qur'an Dan Hadist." 3(1):9–14.
- Rahmasari, Riska. 2024. "El-Darisa : Jurnal Pendidikan Islam Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Upaya Pembentukan Karakter Melalui

Pendidikan.” 2:19–30.

Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Khadri. 2016. *Pendidikan Karakter*. Edited By Y. I. Sari. Jakarta: Pt. Bumi Aksara.

Syifa, Alfiana, And Auliya Ridwan. 2024. “Social Studies In Education Pendidikan Karakter Islami Di Era Digital : Tantangan Dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali A . Introduction Dalam Era Digital Yang Terus Berkembang Pesat , Pendidikan Karakter Menjadi Salah Satu Prioritas.” 02(02):107–22.

Yusuf, M., Dona Kahfi, And M. A. Ibala. 2018. “Sabar Dalam Perspektif Islam Dan Barat.” 1(2).